

### BAB III

#### DESKRIPSI AYAT AZAB DALAM AL-QUR'AN

Kata azab adalah kata serapan dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *'adhāb*. Sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam KBBI, orang Indonesia memaknai kata azab sebagai siksa Tuhan yang diganjarkan kepada manusia yang melanggar larangan agama.<sup>1</sup> Ada dua konteks makna yang tampak di sini, yaitu azab sebagai hukuman dan sekaligus sebagai siksa, yaitu bentuk dari hukuman yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya.

Beberapa ungkapan dalam al-Qur'an menyebutkan Allah SWT sebagai pemilik atau pemberi azab, di antaranya *'adhāb Allah*, *'adhāb rabbik*, *'adhāb min 'indih*, dan *'adhāb min ar-rahman*. *'Adhāb* Allah mempunyai makna Allah SWT sebagai pemilik azab secara mutlak. Di samping itu, Allah SWT mempunyai Nama-Nama (*asma' al-husna*) yang dijadikan sandaran dari ungkapan *'adhāb rabbik*, *'adhāb min 'indih*, dan *'adhāb min ar-rahman*. Dari tiga ungkapan yang terakhir, pengertian azab dapat berarti bukan azab yang sebenarnya, tetapi *Asma'* itu hadir dalam wujud azab. Seperti ungkapan *'adhāb min ar-rahman*, ungkapan ini bisa berarti Allah SWT memberi rahmat kepada hamba-Nya berupa azab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 81.

<sup>2</sup> Yasir, "Al-'Adzab Dalam Eskatologi Ibn 'Arabi", 128.

Di samping azab sebagai rahmat Allah SWT, al-Qur'an banyak menggunakan kata '*adhāb*' dengan berbagai derivasi, mulai dari bentuk *fi'il* maupun ism. Selain itu, al-Qur'an tidak hanya menggunakan istilah '*adhāb*' untuk menyebutkan maksud dari istilah '*adhāb*'. Meskipun memiliki makna yang agak jauh berbeda, term-term yang disebutkan masuk dalam konteks ayat-ayat azab. Pembahasan terkait derivasi '*adhāb*' dan term-termnya menjadi titik fokus pembahasan dalam bab ini.

#### **A. Ayat Azab Berdasarkan Derivasi '*Adhāb*'**

'*Adhdhab*' adalah bentuk dasar kata '*adhāb*'. Dalam al-Qur'an, kata '*adhdhab*' yang telah mengalami derivasi atau perubahan bentuk kata disebutkan sebanyak 370 kali. Melihat banyaknya jumlah kata yang tersebar dalam ayat-ayat al-Qur'an, maka kata-kata tersebut akan diklarifikasi menjadi dua, yaitu kata '*adhdhab*' yang menjadi kata benda (ism) dan yang menjadi kata kerja (*fi'il*).

##### **1. Kata Benda (Ism)**

Secara sederhana isim menunjukkan semua jenis kata benda atau segala sesuatu yang dikategorikan benda, baik benda mati maupun benda hidup, tanpa berkaitan dengan waktu. Menurut Fuad Ni'mah, definisi isim adalah setiap kata yang menunjukkan nama orang, hewan, tumbuhan, benda, tempat, waktu, dan sifat yang tidak terikat oleh waktu.<sup>3</sup> Adapun ciri-cirinya yaitu berharakat tanwin, ketambahan

---

<sup>3</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematis atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2008), 157.

huruf alif dam lam (al-), dan didahului huruf Jar.<sup>4</sup> Dalam al-Qur'an, kata *'adhhab* yang berbentuk ism ada tiga macam yaitu ism mashdar, ism fa'īl, dan *ism maf'ūl*.

a. *Ism Maṣḍar*

Ism maṣḍar yaitu kata benda yang tidak terikat dengan waktu dan tempat, tetapi maknanya kadang-kadang berubah menjadi kata kerja. Disebut maṣḍar karena kata tersebut dijadikan sebagai sumber atau kata dasar dalam pembentukan sebuah kata yang baru. Dalam bahasa Inggris, ism maṣḍar disebut gerund yaitu kata kerja yang di belakangnya terdapat tambahan -ing (Verb+ Ing).<sup>5</sup> Kata azab yang sudah menjadi baku dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Arab dalam bentuk kata dari Ism maṣḍar yaitu *'adhāb*. Dalam al-Qur'an kata *'adhāb* disebut sebanyak 322,<sup>6</sup> diantaranya yaitu:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧﴾

"*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih."*<sup>8</sup>

b. *Ism Fa'īl*

*Ism fa'īl* yaitu kata jadian dari kata dasar yang menjadi kata sifat dan menunjukkan pelaku atau orang yang mengerjakan sesuatu.<sup>9</sup> Dalam al-Qur'an kata

<sup>4</sup> Mochammad Anwar, Ilmu Nahwu (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 6.

<sup>5</sup> Danial Hilmi, Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 4.

<sup>6</sup> Lihat lampiran I.

<sup>7</sup> Al-Qur'an, Nūḥ (71): 1

<sup>8</sup> Utsman, Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya, 571.

<sup>9</sup> Hilmi, Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof, 5.

azab dalam bentuk ism *fā'il* adalah *mu'adhhibu*, kata itu disebutkan sebanyak 4 kali,<sup>10</sup>

di antara contoh ayatnya yaitu:

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾<sup>11</sup>

“Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.”<sup>12</sup>

### c. *Ism Maf'ul*

*Ism maf'ul* yaitu kata jadian dari kata dasar yang menjadi kata sifat dan menunjukkan sasaran atau orang yang terkena suatu perbuatan atau pekerjaan.<sup>13</sup> Dalam al-Qur'an kata azab dalam bentuk *ism maf'ul* adalah *mu'adhhibin*, kata itu disebutkan sebanyak 4 kali,<sup>14</sup> seperti ayat berikut:

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾<sup>15</sup>

“Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.”<sup>16</sup>

<sup>10</sup> Lihat lampiran II.

<sup>11</sup> Al-Qur'an, al-A'raf (7): 164.

<sup>12</sup> Utsman, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya*, 173.

<sup>13</sup> Hilmi, *Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof*, 5.

<sup>14</sup> Lihat lampiran III.

<sup>15</sup> Al-Qur'an, Saba' (34): 35.

<sup>16</sup> Utsman, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya*, 167

## 2. Kata Kerja (*Fi'il*)

*Fi'il* berarti kalimat (kata) yang menunjukkan kata mandiri dan disertai dengan pengertian zaman (waktu). Dengan kata lain *fi'il* adalah kata kerja. Dalam ilmu bahasa Arab, *fi'il* ada tiga, yaitu *fi'il māḍī* (menunjukkan pekerjaan yang telah dikerjakan), *fi'il muḍāri'* (menunjukkan pekerjaan yang sedang atau akan dikerjakan), dan *fi'il amr* (menunjukkan perintah untuk mengerjakan pekerjaan).<sup>17</sup> Dalam al-Qur'an kata '*adhdhab* dalam bentuk *fi'il* hanya ada dua macam, yaitu *fi'il māḍī* dan *fi'il muḍāri'*.

### a. *Fi'il Māḍī*

*Fi'il māḍī* yaitu kata kerja yang menunjukkan waktu lampau dengan ciri-ciri tidak mengalami perubahan kecuali pada posisi huruf-huruf tertentu yang berubah karena menyesuaikan kata ganti yang menyertainya serta mengakibatkan perubahan pada bagian belakangnya.<sup>18</sup> Dalam al-Qur'an kata azab dalam bentuk *fi'il māḍī* adalah '*adhdhaba*, dan kata itu disebutkan sebanyak 4 kali,<sup>19</sup> di antaranya:

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾<sup>20</sup>

“Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.”<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Imam saiful Mu'minin, Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf (Jakarta: Amzah, 2008), 187.

<sup>18</sup> Hilmi, Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof, 2.

<sup>19</sup> Lihat lampiran IV.

<sup>20</sup> Al-Qur'an, at-Tawbah (9): 26.

<sup>21</sup> Utsman, Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya, 191.

b. *Fi'il Muḍarī'*

*Fi'il muḍarī'* yaitu kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang dan akan datang dengan ciri-ciri mengalami perubahan pada bagian depan dan belakang karena menyesuaikan kata ganti yang menyertainya, serta mengakibatkan perubahan pada bagian tertentu.<sup>22</sup> Dalam al-Qur'an kata azab dalam bentuk *fi'il muḍarī'* terdapat empat variasi, *u'adhhabu*, *yu'adhhibu*, *tu'adhhibu*, dan *nu'adhhibu*. Kata-kata itu disebutkan sebanyak 36 kali,<sup>23</sup> di antara ayat-ayat yang menyebutkan kata itu adalah:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٧٨﴾<sup>24</sup>

“Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.”<sup>25</sup>

Meskipun semua kata telah disebutkan dalam setiap ayat masing-masing, namun untuk menggali maknanya perlu memahami konteks pembicaraan dari ayat-ayat tersebut. Inventari-sasi kata azab ini diperlukan guna mempermudah pencarian makna dalam setiap ayat, karena dalam konteks pembicaraannya belum tentu sama dan mempunyai makna yang sama. Untuk penggalian makna atas setiap ayat tersebut akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

<sup>22</sup> Hilmi, Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof, 3.

<sup>23</sup> Lihat lampiran V.

<sup>24</sup> Al-Qur'an, Alī 'Imrān (3): 129.

<sup>25</sup> Utsman, Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya, 67.

## B. Ayat Azab Berdasarkan Term-Term Pengganti Kata ‘*adhāb*’

Istilah ‘*adhāb*’ dalam al-Qur’an sering disebutkan sebagai lawan dari perbuatan yang melanggar perintah dan larangan Allah SWT, sehingga penggambaran terhadap istilah ‘*adhāb*’ sangat bervariasi. Selain kata ‘*adhāb*’, al-Qur’an menggunakan term-term lain untuk menyebutkan hubungan timbal balik dengan pelanggaran terhadap aturan Allah SWT. Meskipun term-term itu mempunyai arti dan makna sendiri, namun dalam al-Qur’an sering digunakan dalam ayat yang membicarakan tentang azab Allah SWT. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan term-term itu sebagai pengganti kata ‘*adhāb*’ karena kepadanan konteks yang melatarbelakangi dan kemiripan makna yang dikandungnya. Di antara term-term dalam al-Qur’an yang dijadikan sebagai pengganti kata ‘*adhāb*’ yaitu:

### 1. Ar-Rijz

Dalam kamus al-Munawwir ar-rijzu berarti kotoran atau dosa, dari asal kata rajaza artinya melagukan syair rajaz.<sup>26</sup> Kata ini disebutkan dalam al-Qur’an dengan makna azab terdapat pada dua tempat, yaitu surat al-A’raf (7) ayat 134 dan surat Saba’ (34) ayat 5.

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ  
لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٣٤﴾

“Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhamnu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya

<sup>26</sup> Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, 475.

<sup>27</sup> Al-Qur’an, al-A’raf (7): 134.

jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu".<sup>28</sup>

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعْجِزِينَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّجْزٍ أَلِيمٍ ﴿٢٩﴾

“Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu memperoleh azab, yaitu (jenis) azab yang pedih.”<sup>30</sup>

Kata ar-rijzu pada ayat yang pertama merupakan azab yang ditimpakan kepada Fir'awn dan orang-orang yang menentang peringatan Nabi Mūsā AS. Azab ini berupa belalang-belalang yang merusak tanaman dan rumah-rumah mereka, kutu yang membuat mereka tidak bisa tidur di malam hari, katak yang mengisi rumah-rumah mereka sampai ketika mereka berbicara katak itu melompat ke dalam mulut mereka, dan darah yang memenuhi sumur-sumur dan sungai-sungai mereka sehingga mereka tidak dapat meminum air. Kata ar-rijz dalam ayat tersebut mempunyai makna hukuman di dunia dan sebagai peringatan agar mereka beriman. Pada ayat selanjutnya diceritakan, setelah azab itu dihilangkan mereka tetap tidak beriman kepada peringatan Nabi Mūsā AS.<sup>31</sup>

Sedangkan ayat yang kedua menerangkan azab yang pedih akan ditimpakan kepada orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat. Ayat sebelumnya menerangkan bahwa Allah SWT akan membalas orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dengan ampunan dan rizki yang mulia, sedangkan kelanjutan ayat

<sup>28</sup> Utsman, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya*, 167.

<sup>29</sup> Al-Qur'an, *Sabā'* (34): 5.

<sup>30</sup> Utsman, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya*, 429.

<sup>31</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*; jilid 2, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 416-417.



tersebut menerangkan kebenaran wahyu (al-Qur'an) yang diturunkan Allah SWT kepada utusan-Nya. Dalam kalimat *'adhāb min rijz alīm*, kata *rijz* sebagai keterangan dari *'adhāb*, sedangkan kata *alīm* sebagai sifat dari *'adhāb*. Kata *rijzin* dalam kalimat tersebut berarti azab dalam makna dosa bagi orang yang menantang ayat-ayat Allah SWT, kemudian azab itu mengantarkan kepada azab yang sebenarnya, yaitu *'adhāb alīm* atau azab yang pedih.<sup>32</sup>

Berdasarkan dua ayat di atas, kata *ar-rijzu* yang mempunyai arti sendiri dapat dipakai sebagai kata ganti azab, tetapi masih menyimpan makna yang terkandung dalam kata *ar-rijzu* itu sendiri. Dalam ayat pertama bermakna hukuman yang dapat dihilangkan, seperti halnya ayat kedua yang bermakna dosa, yaitu dosa dapat dihapuskan dengan mengerjakan amal shaleh seperti yang terdapat apada ayat sebelumnya. Jadi, kata *ar-rijzu* dalam al-Qur'an sebagai pengganti kata *'adhāb* mempunyai makna azab yang belum final, artinya masih mungkin untuk dirubah.

## 2. Al-Khizy

Kata *al-khizy* mempunyai arti kehinaan, kebinasaan, atau hukuman. *Al-khizy* berasal dari kata *khaziya* yang berarti rendah atau hina.<sup>33</sup> Dalam al-Qur'an kata *al-khizy* dalam arti azab atau kehinaan diulang sebanyak 6 kali, yaitu dalam surat al-Baqarah (2) ayat 85 dan 114, surat al-Māidah (5) ayat 33 dan 41, surat at-Tawbah (9) ayat 63, dan surat al-Hajj (22) ayat 9. Dari semua ayat-ayat itu, semuanya menyebutkan kata *al-khizy* sebagai azab atau kehinaan. Hal ini seperti disebutkan dalam ayat berikut:

---

<sup>32</sup> Ibid, Jilid 3, 915-916.

<sup>33</sup> Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, 338.

فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَيَّ أَشَدَّ  
 الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾<sup>34</sup>

*“Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.”*<sup>35</sup>

Perbuatan yang mendatangkan azab bagi mereka adalah membunuh di antara kaumnya sendiri dan mengusir dari kampung mereka, serta bantu-membantu untuk berbuat dosa dan permusuhan. Adapun perbuatan-perbuatan itu terlarang bagi mereka. Setelah mereka mendengar peringatan dari ayat-ayat Allah SWT tersebut mereka tetap mengingkarinya, maka akibat dari perbuatan mereka adalah azab, yaitu kenistaan di dalam kehidupan dunia. Ancaman Allah SWT ini dialami oleh orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW, pada tahun ketiga Hijriyyah setelah peperangan al-Ahzab sekitar dari tujuh ratus orang dari kelompok Yahudi Bani Qurayzah terbunuh dalam sehari, sedangkan sebelumnya kelompok Bani an-Nadhir diasingkan dari tempat kediaman mereka.<sup>36</sup>

Kata al-khizy dalam ayat-ayat yang lain mempunyai makna yang sama dengan ayat di atas, yaitu azab atau kehinaan di dunia yang disebabkan mereka melakukan perbuatan yang membuat orang lain merasa terancam. Perbuatan-perbuatan dalam ayat yang lain yaitu: menghalangi orang lain berzikir di dalam masjid dan berusaha

<sup>34</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 85.

<sup>35</sup> Utsman, Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya, 14.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 241-243.

merobohkannya,<sup>37</sup> membuat kerusakan di muka bumi,<sup>38</sup> mengatakan sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya dalam arti menggunjing atau berbohong,<sup>39</sup> dan menyesatkan orang lain dari jalan Allah SWT.<sup>40</sup>

Berbeda dengan ayat-ayat di atas, dalam surat at-Taubah (9) ayat 63 kata al-khizy menunjukkan arti azab neraka. Seperti dalam bunyi ayat berikut:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَن يُجَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ

41 

*“Tidaklah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya nerakan jahannamlah baginya, kekal mereka di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar.”<sup>42</sup>*

Kata al-khizy atau kenistaan dalam ayat itu merupakan gambaran tentang hukuman orang yang menantang Allah SWT dan Rasul-Nya, yaitu mereka kekal di dalam neraka Jahannam.

Dari beberapa ayat di atas, secara garis besar kata al-khizy berarti hukuman, sedangkan kenistaan adalah gambaran dari azab yang ditimpakan. Dalam hal ini, makna kata al-khizy sebagai pengganti kata *‘adhāb* yaitu menjelaskan atau menggambarkan azab di dunia maupun azab di akhirat atau neraka Jahannam.

<sup>37</sup> Al-Qur’an, al-Baqarah (2): 114.

<sup>38</sup> Al-Qur’an, al-Māidah (5): 33.

<sup>39</sup> Al-Qur’an, al-Māidah (5): 41.

<sup>40</sup> Al-Qur’an, al-Ḥajj (22): 9.

<sup>41</sup> Al-Qur’an, at-Tawbah (9): 63.

<sup>42</sup> Utsman, *Al-Qur’an dan Terjemah Ma’nanya*, 198.

### 3. Al-‘Iqāb

Secara bahasa kata al-‘iqāb berarti hukuman atau balasan. Asal kata al-‘iqāb yaitu ‘āqaba artinya menghukum, membalas, atau mengganti.<sup>43</sup> Dalam al-Qur’an, ayat-ayat yang menggunakan kata al-‘iqāb di antaranya:

فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفِئْتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي  
 أَخَافُ اللَّهََ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾<sup>44</sup>

“Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". Dan Allah sangat keras siksa-Nya.”<sup>45</sup>

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدَّ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٦﴾<sup>46</sup>

“Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.”<sup>47</sup>

Ayat pertama menerangkan bagaimana tipu daya syaitan kepada manusia. Dia berpura-pura menyelamatkan orang-orang yang menerima ajakannya, tetapi setelah orang-orang itu mentaatinya dengan menjadi kafir, dia meninggalkan mereka. Syaitan mengetahui balasan dari kekafiran mereka adalah azab yang keras. Meskipun syaitan adalah makhluk yang dilaknat Allah SWT dan dia mengetahui sesuatu yang tidak

<sup>43</sup> Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, 952.

<sup>44</sup> Al-Qur’an, al-Anfal (8): 48.

<sup>45</sup> Utsman, Al-Qur’an dan Terjemah Ma’nanya, 484.

<sup>46</sup> Al-Qur’an, Fuṣṣilat (41): 43.

<sup>47</sup> Utsman, Al-Qur’an dan Terjemah Ma’nanya, 482.

mereka ketahui, tetapi dia takut dengan azab dari Allah SWT dan tidak ingin tertimpa azab bersama mereka. Dia hanya menjerumuskan manusia ke jalan yang di laknat Allah SWT, namun setelah mereka di laknat Allah SWT syaitan terlepas dari mereka. Kata al-*'iqāb* dalam ayat tersebut bermakna azab atau balasan terhadap kekafiran mereka yang tidak mereka sadari.<sup>48</sup>

Sedangkan ayat yang kedua menerangkan bagaimana Allah SWT menghibur Nabi SAW agar beliau bersabar dengan pendustaan orang-orang kafir kepada beliau. Kedustaan orang-orang kafir tersebut sama halnya dengan kaum-kaum dari utusan Allah SWT sebelum beliau, para utusan itu tetap bersabar meskipun kaumnya menentang mereka. Ayat tersebut ditutup dengan janji Allah SWT yaitu ampunan bagi orang yang bertaubat dan azab bagi orang yang tetap dalam kekufurannya. Makna kata al-*'iqāb* dalam ayat itu berarti balasan atau hukuman bagi orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad SAW.<sup>49</sup>

Dari kedua ayat di atas, kata al-*'iqāb* bermakna azab dalam arti balasan atau hukuman. Namun, seperti halnya kedua ayat di atas, ayat-ayat lainnya yang menggunakan kata al-*'iqāb* sebagai pengganti kata *'adhāb* menunjukkan azab itu sebagai sesuatu yang diperingatkan, artinya balasan atau hukuman Allah SWT adalah janji. Jadi, azab dalam penggunaan kata al-*'iqāb* bermakna peringatan akan datangnya hukuman bagi mereka yang mendustai Allah SWT dan Rasul-Nya.

---

<sup>48</sup> Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir; jilid 2, 536-538.

<sup>49</sup> Ibid. Jilid 4, 213-214.

#### 4. Al-Fitnah

Kata al-fitnah dalam kamus al-Munawwir berarti kesesatan, keelokan, cobaan, atau siksaan. Asal kata al-fitnah berasal dari kata fatana yang berarti memikat, menarik hati, menggoda, atau membujuk.<sup>50</sup> Dalam al-Qur'an kata al-fitnah yang berarti azab terdapat pada satu tempat, yaitu:

إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾<sup>51</sup>

“*Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim.*”<sup>52</sup>

Ayat ini menggambarkan bagaimana keadaan neraka sebagai tempat tinggal orang-orang yang berbuat zalim, kemudian makanan mereka adalah buah pohon Zaqqum. Pohon itu mempunyai akar di dasar nereka Jahim, mayangnya seperti kepala syaitan. Ibnu Abbas mengatakan bahwa jika getah pohon itu jatuh ke laut dunia, maka semua kehidupan di dunia akan rusak. Buah pohon itu menjadi siksaan (fitnah) maksudnya adalah karena tidak ada satupun makanan di neraka kecuali buah pohon itu. Kata al-fitnah bermakna azab atau siksaan karena penduduk neraka merasa tertarik dan tergoda untuk memakan buah pohon Zaqqum. Jadi, kata al-fitnah digunakan sebagai pengganti kata ‘*adhāb*’ karena siksaan yang didapat adalah buah pohon Zaqqum yang ada di neraka sebagai buah dari kezaliman mereka ketika hidup di dunia.<sup>53</sup>

<sup>50</sup> Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, 1033.

<sup>51</sup> Al-Qur'an, aṣ-Ṣaffat (37): 63.

<sup>52</sup> Utsman, Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya, 449.

<sup>53</sup> Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir; jilid 4, 30-31.

## 5. Amrullah

Dalam kamus al-Munawwir, kata amr mempunyai arti perintah, kekuasaan, surat kuasa atau ketetapan. Kata amr berasal dari kata umara yang artinya memerintah atau menguasai.<sup>54</sup> Kata amr Allah berarti perintah, kekuasaan, dan ketetapan itu hanyalah milik Allah SWT. Penggunaan kata amrullah sebagai ganti kata *'adhāb* terdapat pada ayat berikut:

قَالَ سَأُوۡبَىٰٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعۡصِمُنِي مِنَ الْمَآءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوۡمَ مِنۡ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۗ وَحَالَ  
بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾<sup>55</sup>

*"Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."<sup>56</sup>*

Ayat ini adalah potongan dari ayat-ayat yang menceritakan nasib kaum Nabi Nūḥ AS ditimpa azab berupa air bah yang disebabkan oleh kekafiran mereka. Diceritakan gelombang air itu telah menutupi seluruh permukaan bumi, bahkan sampai menenggelamkan puncak gunung-gunung. Pada saat itu, beliau memerintah kaumnya untuk menaiki bahtera dengan menyebut nama Allah SWT, maksudnya beliau mengajak mereka untuk beriman kepada Allah SWT, tetapi sebagian besar dari mereka mendustai perintah beliau. Setelah datang air bah itu, orang-orang yang beriman diselamatkan

<sup>54</sup> Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, 38.

<sup>55</sup> Al-Qur'an, Hud (11): 43.

<sup>56</sup> Utsman, Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya, 227.

dengan bahtera Nabi Nūḥ AS, sedangkan orang-orang yang tidak beriman ditenggelamkan dalam air bah itu.<sup>57</sup>

Ayat di atas menceritakan dialog antara Nabi Nūḥ AS dengan putranya yang tidak mengikuti jalan bapaknya, yaitu beriman kepada Allah SWT. Beliau telah memperingatkannya, tetapi putranya tetap mengingkari peringatan itu, maka dia tenggelam bersama orang-orang yang ditenggelamkan dalam air bah itu. Dalam kalimat peringatan azab itu, redaksi kata yang digunakan adalah amr Allah yang artinya keketapan Allah SWT. Jadi, penggunaan kata amr Allah sebagai pengganti kata ‘*adhāb*’ bermakna azab adalah sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

#### 6. Akhdhu

Arti kata akhdhu dalam kamus al-Munawwir adalah hal pemberian atau hukuman. Asal kata akhdhu adalah akhadha yang berarti mengambil, memperoleh, atau memegang.<sup>58</sup> Dalam al-Qur’an kata akhdhu juga digunakan sebagai pengganti kata ‘*adhāb*’ seperti yang terdapat pada ayat berikut:

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٣٢﴾<sup>59</sup>

“Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.”<sup>60</sup>

Ayat di atas menerangkan tentang ancaman Allah SWT kepada penduduk negeri yang berbuat zalim. Nabi SAW mengatakan bahwa Allah SWT memberi

<sup>57</sup> Ar-Rifa’i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir; jilid 2, 788.

<sup>58</sup> Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, 11.

<sup>59</sup> Al-Qur’an, Hud (11): 102.

<sup>60</sup> Utsman, Al-Qur’an dan Terjemah Ma’nanya, 234.



tangguh kepada orang zalim hingga apabila didatangkan azab bagi mereka, Allah SWT tidak akan melepaskannya lagi. Kelanjutan dari ayat itu menerangkan bahwa akhdh rabbik seperti diterangkan dalam ayat di atas merupakan pelajaran bagi orang yang takut dengan azab akhirat.<sup>61</sup> Penggunaan kata akhdhu sebagai pengganti kata *'adhāb* mengandung makna hukuman, artinya pengambilan hak atas orang atau sesuatu yang dizalimi, dan yang mengambil keputusan tersebut adalah Allah SWT.

---

<sup>61</sup> Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir; jilid 2, 821.